

# ETIKA EUDAIMONISME DALAM BUDDHISME

**Siti Rokhmatul Umah**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[matulsaja@gmail.com](mailto:matulsaja@gmail.com)

## Abstract

One of the Eastern Philosophy teachings that emphasizes the moral practices and ethical teachings is Buddhism. However, these teachings are still scattered and not yet systemised. So, it is necessary to identify the pattern and form of the ethics. At first glance, ethics in Buddhism has the same pattern as the ethics of eudaimonism that is made by Aristotle which contains several aspects, namely teleological aspects, self-development, and virtue. This studies employs Aristotle's ethical theory as a theoretical framework to dialogue, analyze, and build ethical concepts that is occurred in the teachings of Buddhism. There are three characters in Aristotle's ethical philosophy, namely teleology, self-development, and virtue. The data were gathered through library research and analysed by interpretation and description methods. The approach that is employed in this paper is a philosophical approach that seeks to find the basic philosophical structure of the teachings of Buddhism in the concept of Aristotle's ethics of eudaimonism. This study shows that the ethics of Buddhism contain teleological aspects that in line with the ethics of eudaimonism, namely, self-development aspects, and virtue aspects. According to Buddhism, the goal of all human action is to attain the highest happiness, namely *Nibbana* (detachment from suffering). To achieve it one must practicing the Noble Eightfold Path.

**Keywords:** Ethics; Eudaimonism; Buddhism; Aristotle.

### Abstrak

Salah satu ajaran filsafat Timur yang menekankan praktik-praktik moral serta ajaran etika adalah Buddhisme. Namun, ajaran-ajaran etika tersebut masih berserakan dan belum tersistem. Maka, perlu diidentifikasi corak atau bentuk etikanya. Sekilas, etika dalam Buddhisme memiliki corak yang sama dengan etika eudaimonisme dari Aristoteles yang mengandung beberapa aspek, di antaranya, aspek teleologis, pengembangan diri, dan keutamaan. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori etika Aristoteles sebagai kerangka teoritis dalam mendialogkan, menganalisis, dan membangun konsep etika yang terdapat dalam ajaran Buddhisme. Dalam filsafat etika Aristoteles, terdapat tiga karakter, yaitu teleologi, pengembangan diri, dan keutamaan. Data-data dikumpulkan melalui studi kepustakaan/library research dengan menggunakan metode analisa yaitu interpretasi dan deskripsi. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan filosofis yang berupaya menemukan struktur dasar filosofis dari ajaran Buddhisme dalam konsep etika eudaimonisme Aristoteles. Artikel ini menemukan bahwa etika dalam Buddhisme mengandung aspek yang terdapat dalam etika eudaimonisme, yakni aspek teleologi, yakni pengembangan diri, dan aspek keutamaan. Menurut Buddhisme, tujuan dari segala tindakan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, yaitu *Nibbana* (terlepasnya dari penderitaan). Untuk mencapainya adalah dengan mempraktikkan Jalan Mulia Beruas Delapan.

**Kata Kunci:** Etika; Buddhisme; Eudaimonisme; Aristoteles.

## I. PENDAHULUAN

Buddhisme adalah salah satu aliran religius dan filosofis dari India yang tersebar luas melampaui batas-batas anak benua asal-usulnya, yakni India. Setelah menaklukkan Asia hingga ke arah utara dan timurnya, Buddhisme mendapat banyak pengikut. Di wilayah-wilayah yang luas itu Buddhisme berkembang pesat dan membentuk sebuah peradaban yang berdiri tegak selama berabad-abad (Zimmer, 2011: 448). Sebagai salah satu tempat berkembangnya peradaban dan kebudayaan dunia, India telah menjadi tanah suci dan tujuan bagi banyak orang untuk mendalami spiritualitas hakikat hidup. Terdapat dua pandangan yang lazim di India sebelum masa Buddha Gautama, yaitu Brahmanisme dan Sramanaisme.

Pandangan Brahmanisme merupakan paham yang diturunkan dari bangsa Arya. Menurut paham ini, roh dan jasmani adalah satu. Dengan demikian apabila roh dan jasmani merupakan satu kesatuan, maka setelah kehidupan ini tidak ada lagi kehidupan selanjutnya (karena matinya badan jasmani akan berarti matinya roh atau jiwa). Inilah

yang disebut paham nihilisme. Apa akibat dari mereka yang memegang pandangan ini? Karena beranggapan bahwa hidup hanya sekali dan tidak ada lagi kehidupan selanjutnya, maka seseorang akan terus-menerus memuaskan nafsu keserakahannya pada kehidupan ini selagi masih hidup.

Berbeda dari pandangan Brahmanisme, pandangan Sramanaisme yang diturunkan oleh bangsa Dravida yang menganggap bahwa roh dan jasmani bukan lah satu kesatuan. Dan karena roh tidak sama dengan jasmani, maka matinya badan jasmani tidak berarti matinya roh atau jiwa. Roh dianggap sebagai sesuatu yang kekal dan abadi dan apabila pada saatnya seseorang meninggal, rohnya akan tetap ada dan harus berupaya menyatu dengan alam keabadian. Pandangan ini memunculkan paham eternalisme (kekekalan) (Wijaya, 2008: 2).

Kedua pandangan ini ditolak oleh Buddha Gautama. Sang Buddha menawarkan sebuah jalan alternatif yang kemudian disebut sebagai Jalan Mulia Berunsur Delapan (*the eight fold path*) atau Jalan Tengah (*the middle way*). Bagi umat Buddha, ajaran yang disampaikan oleh Buddha Gautama ini lebih dilihat sebagai sebuah pedoman hidup (*the way of life*) daripada sebatas agama. Mengapa? Karena apa yang ditawarkan oleh Buddha Gautama bukanlah sebuah sistem kepercayaan, melainkan sebuah pedoman yang sifatnya universal dan dapat diterima oleh semua orang agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan lebih berarti (Wijaya, 2008: 3).

Buddha merupakan sebuah sebutan atau gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai Pencerahan (*Enlightenment*). Buddha sendiri tidak hanya satu. Secara historis, zaman ini hanya dikenal satu Buddha yaitu Buddha Gautama. Buddha Gautama hidup di bagian utara India sekitar abad ke-6 SM. Nama pribadinya adalah Siddhattha, sedangkan Gautama adalah nama keluarganya. Siddhattha sendiri adalah seorang pangeran.

Aliran yang kemudia dikenal sebagai Buddhisme ini bermula ketika sang pangeran muda terpukul oleh penderitaan yang dia lihat di sekelilingnya. Dia melihat bahwa laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang lanjut usia, semuanya menderita bukan hanya gara-gara bencana yang terkadang terjadi seperti perang dan wabah penyakit, melainkan juga karena kecemasan, frustrasi dan ketidakpuasan, yang semuanya tampak sebagai bagian tak terpisahkan dari kondisi manusia. Orang-orang mengejar kekayaan dan kekuasaan, memperoleh pengetahuan dan harta, menghasilkan anak laki-

laki dan perempuan, serta membangun berbagai rumah dan istana. Namun apa pun yang mereka capai, mereka tidak pernah puas. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan mengimpikan kekayaan. Orang-orang yang punya satu juta mengidamkan dua juta. Orang-orang yang punya dua juta mengidamkan sepuluh juta. Bahkan orang yang kaya dan terkenal pun tidak merasa puas. Mereka juga dihantui oleh kepentingan dan kekhawatiran yang tiada henti seperti penyakit, usia tua, dan kematian yang memberikan akhir pahit kepada mereka. Segala sesuatu yang pernah dikumpulkan oleh seseorang lenyap bagaikan asap. Kehidupan adalah kejar-kejaran tak berguna. Tapi bagaimana meloloskan diri darinya? (Harari, 2017: 265-266).

Gautama merenungkan cara untuk keluar dari lingkaran setan itu. Ia mendapati bahwa, apabila mengalami sesuatu yang menyenangkan ataupun tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan akal budi mampu memahami hal-hal itu sebagaimana adanya, maka manusia tidak akan ada penderitaan (Harari, 2017: 268).

Menurut tradisi agama Buddha, Gautama sendiri mencapai *nirwana* dan terbebaskan sepenuhnya dari penderitaan. *Nirvana* adalah tahap dimana manusia berhasil mencapai tujuan tertinggi dari kehidupan (Sutrisno, 1993: 99). Sejak saat itu dia dikenal sebagai “Buddha”, yang berarti “Yang Tercerahkan”. Buddha menghabiskan sisa hidupnya mendakwahkan hal-hal yang ia temukan kepada orang-orang agar mereka bisa terbebas dari penderitaan. Dia merangkum ajaran-ajarannya dalam satu hukum: kesengsaraan muncul akibat keinginan; dan satu-satunya cara terbebas dari keinginan adalah melatih akal budi untuk mengalami realitas secara apa adanya (Harari, 2017: 269).

Buddhisme menawarkan tujuan *Nibbana* kepada mereka yang membutuhkan tanpa ada paksaan. “Datang dan lihat, serta buktikan sendiri”, kata Sang Buddha. Buddhisme dipandang telah memberikan ajaran moral yang sangat mudah diterima bagi masyarakat hari ini. Buddha Dhamma adalah sistem moral dan filsafat yang menerangkan jalan unik menuju pencerahan. Salah satu syair sang Buddha mengenai ajaran-ajarannya tentang etika banyak ditemukan dalam kitab Dhammapada.

Di antara semua jalan, jalan suci yang beruas delapan adalah yang terbaik. Di antara semua kebenaran, Empat Kasunyatan Mulia adalah yang termulia. Di antara semua keadaan batin, *Nibbana* adalah yang tertinggi. Di antara semua makhluk hidup yang berkaki dua dan dapat melihat, sang Buddha adalah yang teragung.

Hanya melalui jalan ini, bukan yang lain, yang dapat menyucikan seseorang. Itulah jalan ini dan lenyapkan semua kejahatan tanpa sisa.

Dengan mengikuti jalan ini, engkau akan terbebas dari dukkha, membebaskan diri dari sengatan penderitaan dengan kebijaksanaan sempurna. Oleh karena itu laksanakanlah jalan yang telah aku babarkan.

Para Buddha hanya mengajarkan sang jalan, namun engkau sendirilah yang harus berusaha. Seseorang yang melangkah di atas Jalan Kebebasan akan terbebas dari belunggu Mara (Dhammapada Atthakatha).

Dalam syair tersebut terlihat bahwa konsep etika yang diajarkan oleh Siddharta Gautama tidak berbentuk teori-teori metafisik, melainkan berupa tuntunan-tuntunan etis. Ajaran Buddha adalah refleksi mengenai problem kehidupan dan rumus-rumus untuk mengatasinya (Armstrong, 2004: 122).

Etika merupakan bagian dari filsafat yang berurusan dengan ‘apa yang harus dan tidak boleh diperbuat’; ‘apa yang baik dan apa yang buruk’. Oleh karenanya, dalam filsafat, etika berada di ranah aksiologis. Salah satu tugas etika adalah merumuskan ukuran baik-buruk bagi tingkah-laku manusia. Ada yang menyebut etika itu filsafat kesucilaan. Ini sama saja, sebab filsafat itu sendiri hendak mencari ukuran mana yang susila itu dan tindakan manusia yang seperti yang baik (Poedjowiyatno, 1990: 6).

Etika sebagai ilmu dan filsafat menghendaki ukuran yang universal, tidak hanya berlaku untuk sebagian dari manusia, melainkan bagi seluruh manusia. Setidaknya, ada empat teori besar dalam aliran etika: 1. *Hedonisme*, yaitu teori yang menyatakan ‘baik secara moral berkaitan dengan kesenangan yang dikandungnya’, teori ini jelas mengandung ciri “egoisme” individual. 2. *Eudaimonisme*, yakni teori yang memandang ‘yang baik adalah kebahagiaan’. Kebahagiaan itu tercapai jika manusia telah menjalankan fungsinya sebagai manusia. 3. *Utilitarianisme*, yakni teori yang menyatakan bahwa kodrat manusia adalah mencari kesenangan yang mengutamakan kebahagiaan terbesar bagi banyak orang. 4. *Deontologi*, yakni teori ini memandang bahwa perbuatan yang baik adalah perbuatan yang didasarkan kepada panggilan hati nurani (Sholihin, 2007: 207-208).

Berdasarkan teori etika besar di atas, konsep moral dalam Buddhisme masih tercecer dan belum membentuk corak yang fiks mengenai etika; apakah etikanya masuk dalam kategori etika hedonisme, utilitarianisme, eudaimonisme, atau deontologisme?

Asumsi paling mendekati adalah eudaimonisme karena mengandung tiga unsur yaitu, teleologis, pengembangan diri, serta keutamaan.

Berangkat dari latar belakang di atas, telaah ini akan mengkonstruksi etika dalam ajaran Buddhisme melalui konsep etika eudaimonisme.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data kepustakaan atau *library research* yang difokuskan pada literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yaitu “Etika Eudaimonisme Dalam Buddhisme”. Data primer dalam penelitian ini berupa buku-buku rujukan utama dari ajaran Buddha yaitu Kitab Tripitaka (*Dhammapada*). Kitab suci *Dhammapada* merupakan salah satu kitab yang terdapat dalam kelompok *Khuddaka Nikaya* dan *Sutta Pitaka*. *Sutta Pitaka* merupakan salah satu bagian dari kitab suci agama Buddha yang berisi khotbah-khotbah Siddharta Gautama. Adapun sumber sekunder untuk pendukung sumber primer berupa buku-buku dan artikel-artikel dari para ahli dalam bidang Filsafat Timur khususnya Buddhisme, di antaranya adalah karya Heinrich Zimmer dan buku karya Karen Armstrong.

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi dan deskripsi. Metode interpretasi digunakan dalam menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa uraian yang dimaksudkan tokoh (Zubair, 2014: 63). Hal ini bertujuan untuk menemukan maksud dan tujuan pengarang dalam teks. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menyelami pandangan etika Buddhisme dalam penelitian-penelitian mutakhir tentang Buddhisme dan memberikan tafsiran berdasarkan penjelasan yang terkait dengan etika Buddhisme. Penulis mengidentifikasi inti gagasan konsep etika yang masih berserakan dan menyusunnya untuk membentuk suatu kesatuan, sehingga diperoleh pemahaman mengenai etika dan berbagai unsurnya. Deskripsi yaitu metode yang digunakan untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh (Zubair, 2014: 65). Dalam hal ini, setelah menemukan gagasan inti dalam pemikiran Buddhisme mengenai etika dan menyusunnya sedemikian rupa, kemudian penulis mendeskripsikan pemikiran tersebut secara teratur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat. Penelitian dengan pendekatan filsafat harus berpijak pada gaya inventif dimana peneliti dapat atau bahkan diharuskan untuk mempunyai pendapat pribadi dan sistematika yang

akan dikembangkan juga tidak harus objektif, yang artinya representasi subjektif penelitiannya juga diijinkan sepanjang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Muzairi, 2014: 80). Hal ini dilakukan untuk mencari struktur dasar filosofis dalam pemikiran Buddhisme. Dalam penelitian ini, objek material penelitiannya adalah Buddhisme, sedangkan objek formalnya adalah etika menurut Aristoteles.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Etika Eudaimonisme

Pandangan ini berasal dari filsuf Yunani besar, Aristoteles. Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stagira di daerah Thrakia, Yunani Utara. Delapan belas tahun kemudian ia masuk Akademia di Athena dan sampai tahun 347 menjadi murid Plato. Pada tahun 342 ia diangkat menjadi pendidik Iskandar Agung muda di kerajaan Raja Philippos dari Makedonia. Tahun 335 ia kembali ke Athena dan mendirikan sekolah yang namanya *Lykaion*, juga disebut sekolah Peripatetik, yang sebenarnya adalah pusat penelitian ilmiah. Pada tahun 323, sesudah kematian Iskandar Agung, ia melarikan diri dari Athena karena ia, seperti Sokrates 80 tahun sebelumnya, dituduh menyebarkan atheism. Ia meninggal tahun 322 SM (Suseno, 1997: 27).

Etika Aristoteles merupakan etika eudaimonisme. Bagi Aristoteles dan seluruh pemikiran Yunani, eudaimonia merupakan suatu keadaan objektif. Eudaimonia berarti mempunyai jiwa (*daimon*) dalam keadaan baik (*eu-*) (Kenyowati, 2004: viii). Dalam bukunya, *Ethika Nikomakheia*, ia mulai dengan menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan. Bisa dikatakan juga, bahwa dalam setiap perbuatannya, manusia ingin mencapai sesuatu yang baik baginya. Namun, seringkali manusia selalu mengejar suatu tujuan untuk mencapai suatu tujuan yang lain lagi (Bertens, 2003: 242).

Dalam filsafat etika Aristoteles terdapat tiga sifat. Sifat pertama adalah teleologis. Sifat teleologi dapat dimengerti sebagai “keterarahan pada tujuan” (*telos*=tujuan). Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan segala perbuatan manusia. Manusia selalu mempunyai tujuan dalam semua perbuatannya. Kebaikan moral bagi Aristoteles adalah tujuan terakhir perbuatan. Yang baik adalah apa yang secara kodrati menjadi arah tujuan akhir (*causa finalis*) adanya sesuatu. Persoalan utama teori moral (sebagaimana

juga dimengerti oleh Socrates dan Plato) adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) atau kesejahteraan sebagai yang baik yang menjadi tujuan akhir hidup manusia. Dengan demikian, teori etikanya disebut sebagai teori etika Eudaimonisme (Sudarminto, 2013: 106).

Sifat kedua adalah etika pengembangan diri sesuai dengan kodratnya. Etika Aristoteles merupakan etika pengembangan diri karena kebahagiaan (*eudaimonia*) yang menjadi tujuan hidup manusia akan tercapai kalau manusia mengembangkan dirinya secara penuh sesuai dengan kodratnya. Kodrat yang dimaksudkan adalah dalam arti metafisis, yakni apa yang menjadi hakikat dan tujuan keberadaan manusia. Untuk mengenal apa yang menjadi kodrat atau hakikat keberadaan sesuatu, Aristoteles memperhatikan fungsi operasional (*ergon*) yang khas pada suatu entitas. Orientasi atau keterarahan pada tujuan akhir suatu entitas bagi Aristoteles merupakan suatu gagasan yang sentral dalam etikanya karena menurut dia kodrat setiap entitas mengarah pada tujuan akhirnya. Kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia baru tercapai kalau manusia hidup sesuai dengan *ergon*-nya yang khas. Untuk menetapkan apa itu kebahagiaan bagi manusia perlulah terlebih dulu ia mengerti apa yang menjadi tujuan akhir kodrat keberadaannya sebagai manusia (Sudarminta, 2013: 107).

Dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain, jiwa manusia mempunyai aspek vegetatif seperti halnya tumbuh tumbuhan, dan mempunyai aspek sensitif seperti halnya binatang. Yang khas pada diri manusia adalah aspek rasional dari kejiwaannya. Kalau yang menjadi kekhasan manusia adalah aspek rasional kejiwaannya, *ergon* manusia mesti bersangkutan dengan aspek ini. Manusia mencapai kebahagiaannya yang sejati kalau ia mengembangkan apa yang paling luhur dalam dirinya, yakni akal budinya. Unsur pertama dan utama kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles adalah kebijaksanaan. Hidup yang sempurna baginya adalah hidup teoritis (kontemplasi kebenaran kebenaran abadi). Kebahagiaan yang sejati itu bersifat “final”, “cukup-diri”, dan merupakan tujuan akhir tindakan (Sudarminta, 2013: 108).

Sifat yang ketiga adalah etika keutamaan. Hidup yang baik adalah hidup yang sesuai dengan keutamaan. Untuk menunjukkan keutamaan (Inggris: *virtue*), bahasa Yunani memakai *arete*. Sebelum Aristoteles, *arete* sudah dikenal sebagai kualitas unggul. Dalam pertandingan olahraga, seorang atlet dapat menang karena *arete*-nya. Lebih khusus lagi *arete* dipakai dalam arti keberanian (Kenyowati, 2004: viii).

Keutamaan secara subjektif mengalir dari disposisi pribadi yang sesuai dengan penentuan akal budi atau kebiasaan (*hexis*) berbuat baik. Bagi Aristoteles, suatu tindakan baik yang belum mengalir secara alami, tetapi masih melalui suatu pergulatan batin melawan berbagai macam godaan, adalah suatu tanda bahwa si pelaku sesungguhnya belum memiliki keutamaan moral; dorongan-dorongan tak rasionalnya belum berhasil dikendalikan oleh akal budi. Tindakan yang berkeutamaan menurut Aristoteles juga merupakan tindakan yang didorong oleh suatu intensi/maksud yang murni. Kalau dirumuskan secara singkat dan padat, tindakan berkeutamaan bagi Aristoteles adalah tindakan yang sudah diperhitungkan secara nalar mengikuti prinsip kebijaksanaan *jalan tengah* dan digerakkan oleh suatu maksud yang murni, serta berasal dari suatu disposisi yang tepat dan tetap, atau kebiasaan berbuat baik sebagai hasil praktik yang sudah dilakukan berulang kali. Karena peran nalar merupakan suatu hal yang sentral dalam keutamaan moral Aristoteles, maka induk keutamaan, baginya adalah kebijaksanaan praktis (*phronesis*). Kebijaksanaan praktis mengandaikan suatu pengetahuan kebenaran akan nilai intrinsik tindakan yang dilakukan dan sarana yang tepat untuk mencapai tujuannya. Kebijaksanaan praktis itu dimiliki oleh orang-orang yang hidup berkeutamaan (Jawa: *wong utomo*). Kalau kita mau tahu mana tindakan yang secara moral tepat, kita dapat juga bertanya pada orang yang hidup berkeutamaan dan belajar hidup baik dari orang tersebut (Sudarminta, 2013: 110).

Bagi Aristoteles ada dua macam keutamaan: keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual menyempurnakan langsung rasio itu sendiri, sementara keutamaan-keutamaan moral rasio menjalankan pilihan-pilihan dalam bertindak. Keutamaan keutamaan moral ini dibahas Aristoteles dengan panjang lebar. Keutamaan seperti *keberanian* dan *kemurahan hati* merupakan pilihan yang dilaksanakan oleh rasio. Dalam hal ini, rasio menentukan jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Atau dengan kata lain, keutamaan adalah keseimbangan antara “kurang” dan “terlalu banyak”. Misalnya, keberanian adalah keutamaan yang memilih jalan tengah antara sikap gegabah dan sikap pengecut; kemurahan hati adalah keutamaan yang mencari jalan tengah antara kekikiran dan pemborosan. Keutamaan yang menentukan jalan tengah itu oleh Aristoteles disebut *phronesis* (kebijaksanaan praktis). *Phronesis* menentukan apa yang dipandang sebagai berkeutamaan dalam suatu situasi konkret.

Karena itu, keutamaan ini merupakan inti seluruh kehidupan moral (Bertens, 2003: 243-244).

## B. Sumber Ajaran Etika dalam Buddhisme

Tripitaka adalah kitab yang berisi kumpulan khotbah, keterangan, khiasan, dan percakapan yang pernah dilakukan sang Buddha dengan para murid dan pengikutnya. Kitab tersebut kemudian diyakini sebagai sumber ajaran Buddha yang dikumpulkan selama 45 tahun dalam bahasa Pali oleh para *arahat* yang memiliki hubungan langsung dengan sang Buddha. Tripitaka terdiri dari *Vinaya* (kode disiplin), *Sutta* (ajaran konvensional) serta *Abidhamma* (psikologi moral). Selama beberapa abad, ajaran tersebut disampaikan secara turun-temurun secara lisan dan dihafalkan. Beberapa ratus tahun kemudian setelah sang Buddha mencapai *pari Nibbana*, ajaran tersebut dibukukan (Basuki, 2018: 95). Sebelum lebih jauh melangkah menerangkan bagaimana pandangan etika dalam Buddhisme, perlu dipaparkan terlebih dahulu bagaimana pandangan Buddhisme tentang perbuatan manusia dan pemaknaannya terhadap baik dan buruk.

Menurut ajaran Buddha, suatu perbuatan itu dikatakan baik atau buruk tergantung pada keadaan pikiran pelaku saat perbuatan tersebut dilakukan. Dalam tataran praktis, ada tiga asas untuk mengetahui dan membatasi apa yang baik dan apa yang buruk. Ketiga asas tersebut adalah: asas tujuan, asas hasil akibat dan asas universalitas. Asas tujuan meliputi pengetahuan baik-buruk-nya suatu perbuatan yang didasarkan pada tujuannya. Tujuan akhir seorang Buddhis adalah *Nibbana*, yaitu lenyapnya nafsu (keserakahan, kemelekatan), lenyapnya kebencian, dan lenyapnya kebodohan (ketidaktahuan, kekeliruan). Berdasarkan hal ini, maka apabila kita melakukan suatu perbuatan yang dapat melemahkan nafsu, kebencian, dan kebodohan, maka perbuatan tersebut dapat dikatakan baik. Suatu perbuatan dikatakan netral apabila perbuatan tersebut tidak menambah serta tidak pula melemahkan nafsu, kebencian, dan kebodohan. Contoh perbuatan netral adalah berjalan dan tidur sebagaimana lumrahnya.

Asas hasil akibat melingkup pengetahuan baik-buruknya perbuatan berdasarkan hasil atau akibat suatu perbuatan. Buddha mengatakan,

...bila suatu perbuatan setelah selesai dilakukan membuat seseorang menyesal dan akibatnya membuat ratapan dan air mata, maka perbuatan itu tidak baik. Bila

suatu perbuatan setelah selesai dilakukan tidak membuat seseorang menyesal, berakibat kegembiraan dan kepuasan, maka perbuatan itu baik. (Dhp. 67-68).

Asas universalitas melingkupi pengetahuan baik-buruknya suatu perbuatan berdasarkan penerimaannya secara umum, misalnya, bahwa semua manusia menghindari dan tidak ingin menderita dan semua orang mendambakan kebahagiaan. Asas universalitas ini mengimplikasikan bahwa manusia seharusnya tidak melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan orang lain lakukan kepada dirinya. Maka, dalam asas ini ukuran baik-buruk berlaku bagi diri dan orang lain. Asas-asas tersebut di atas berperan sebagai panduan Buddhisme dalam menilai perbuatan diri sendiri, dan bukan menilai atau menghakimi perbuatan orang lain. Pada dasarnya, semua perbuatan baik bersumber dari kehendak atau niat setiap manusia. Selama bersumber dari niat negatif, jelas perbuatan tersebut dikatakan perbuatan buruk, dan sebaliknya (Wijaya, 2011: 4-5).

Sumber pemikiran etika dalam Buddhisme ini berkaitan dengan sumber pengetahuan tentang baik dan buruk dalam etika Aristoteles. Asas-asas dalam Buddhisme di atas menunjukkan aspek-aspek yang menjadi komponen dalam etika eudaimonisme Aristoteles. Sepintas didapati bahwa pengetahuan tentang baik dan buruk dalam pemikiran etika Buddhisme mengandung tiga aspek, yaitu aspek teleologis, aspek pengembangan diri, dan aspek keutamaan.

Pemikiran etika Buddhisme didasarkan pada pandangan teleologis tentang berbuat baik. Tokoh utama Gautama telah banyak menjelaskan tentang perbuatan bermoral berdasarkan aspek tujuannya, yaitu kebahagiaan. Salah satunya terdapat syair Buddha yang tercantum dalam kitab Dhammapada, yaitu syair ke-205 sebagai berikut:

Ia yang menikmati hidup dalam kesendirian dan merasakan ketenangan karena tiada noda, terbebas dari kesedihan, terbebas dari kejahatan. Ia mereguk kebahagiaan hidup dalam Dhamma (Dhammapada Atthakatha).

Maka telah jelas, bahwa pemikiran etika dalam Buddhisme bersumber dari pandangan teleologis tentang perbuatan baik yang akan mendatangkan kebahagiaan.

Aspek kedua yang dapat ditemukan dalam pemikiran etika Buddhisme berdasarkan tesis etika eudaimonisme Aristoteles adalah aspek pengembangan diri. Dalam konteks ini, aspek pengembangan diri tersebut dapat dilihat dalam pemikirannya tentang perbuatan manusia yang bijaksana sebagai unsur terpenting dalam etika. Hal tersebut bisa dilihat dalam syairnya yang ke-282 sebagai berikut:

Dengan melatih meditasi, kebijaksanaan akan berkembang, tanpa latihan meditasi kebijaksanaan akan terkikis. Setelah mengetahui kedua hal tersebut, maka seseorang seharusnya mengarahkan dirinya meningkatkan kebijaksanaan. (Dhammapada Atthakatha).

Dalam syair tersebut dapat ditemukan aspek pengembangan diri melalui jalan meditasi untuk meningkatkan kebijaksanaan seseorang. Kebijaksanaan tersebut dilakukan guna mencapai tingkat kesucian *arahat*.

Selanjutnya dalam pemikiran Buddhisme juga terdapat aspek keutamaan sebagaimana dalam etika eudaimonisme Aristoteles. Dalam syair yang ke-118, Gautama membabarkan khotbahnya sebagai berikut:

Apabila seseorang telah melakukan perbuatan baik, hendaknya mengulangi perbuatan baik tersebut, ia akan merasa berbahagia dengan perbuatan baiknya karena kebaikan membawa kebahagiaan. (Dhammapada Atthakatha).

Dalam hal ini jelas bahwa pemikiran etika dalam Buddhisme tidak lepas dari aspek keutamaan. Baginya, suatu perbuatan baik harus dilakukan secara berulang ulang. Jika perbuatan baik tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka akan mencapai keutamaan moral. Sebagaimana dalam etika eudaimonisme Aristoteles, keutamaan moral harus dicapai melalui latihan dan tidak bisa instan. Untuk membiasakannya maka diperlukan konsistensi berbuat baik.

Dari refleksi tentang ajaran moral Buddhisme, ditemukan beberapa komponen ajaran yang sejalan dengan konsep etika eudaimonisme, yaitu *Jalan Mulia Berunsur Delapan* (sebuah ajaran atau jalan menuju kebahagiaan) yang dengannya manusia mampu mencapai kebaikan tertinggi yaitu *Nibbana*. Mereka yang telah mampu mencapai derajat *arahat*-lah yang dapat meraih kebahagiaan tertinggi tersebut. *Arahat* adalah orang yang telah melaksanakan ajaran sang Buddha dan mencapai kesucian batin. Sedangkan Buddha adalah orang yang mencapai kesucian tertinggi dengan usahanya sendiri serta mengajarkan Dhamma kepada umat manusia.

### **C. Sisi Aksiologis Etika Eudaimonisme dalam Buddhisme**

Dalam khotbahnya, Gautama menjelaskan bagaimana seorang manusia bisa sampai pada tingkatan tertinggi mencapai *Nibbana*. Ia menjelaskan dalam syairnya yang ke-273, 274, 275 dan 276 berikut ini:

Di antara semua jalan, jalan suci yang beruas delapan adalah yang terbaik. Di antara semua kebenaran, *Empat Kasunyatan Mulia* adalah yang termulia. Di antara semua keadaan batin, *Nibbana* adalah yang tertinggi. Di antara semua makhluk hidup yang berkaki dua dan dapat melihat, sang Buddha adalah yang teragung. Hanya melalui jalan ini, bukan yang lain, yang dapat menyucikan seseorang. Ikutilah jalan ini dan lenyapkan semua kejahatan tanpa sisa.

Dengan mengikuti jalan ini, engkau akan terbebas dari *dukkha*, membebaskan diri dari sengatan penderitaan dengan kebijaksanaan sempurna. Oleh karena itu laksanakanlah jalan yang telah aku babarkan.

Para Buddha hanya mengajarkan sang jalan, namun engkau sendirilah yang harus berusaha. Seseorang yang melangkah di atas *Jalan Kebebasan* akan terbebas dari belunggu Mara (Dhammapadha Atthakatha).

Dari bait-bait syair di atas, Gautama menjelaskan bahwa untuk memperoleh kebahagiaan tertinggi seseorang harus berusaha sendiri (*ehipassiko*). Artinya, ajaran etika dalam Buddhisme bersifat antroposentris atau berpusat pada manusia untuk melihat ke dalam dirinya itu sendiri. Berdasarkan petunjuknya, seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan harus menjalankan seperangkat moral melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan (*The Eight Fold Path*).

Dari syair-syair Buddha tersebut, ditemukan beberapa konsep kunci tentang pemikiran etikanya. Pesan-pesan etis dalam pemikiran etikanya dapat dikatakan bersifat universal, sehingga dapat berlaku dalam kehidupan manusia secara umum. Ada suatu konsep kunci yang juga merupakan cara seseorang untuk menjadi orang yang baik agar mampu mencapai puncak kebahagiaan atau *Nibbana*, yaitu dengan menapaki Jalan Mulia Berunsur Delapan. Delapan Jalan Mulia adalah tuntunan hidup Buddhis. Dengan mengenal bahwa penderitaan berawal dari ketidaktahuan dan hasrat, Delapan Jalan Mulia menunjukkan satu jalan praktis untuk menghilangkan ketidaktahuan dan hasrat. Pokok utama jalan ini adalah pengolahan kebijaksanaan, tingkah laku moral, dan disiplin mental yang diperlukan untuk menghilangkan ketidaktahuan dan hasrat. Jika kita memandang delapan unsur jalan itu, maka kita melihat bahwa dua unsur pertama mengolah kebijaksanaan, tiga unsur berikutnya memberi tuntunan moral dalam tingkah laku kehidupan, dan tiga unsur terakhir menyuguhkan pemahaman dan disiplin mental yang dibutuhkan untuk hidup sesuai dengan kodrat yang benar (Koller, 2010: 322-323).

Pandangan yang Benar serta Niat yang Benar/Pikiran yang Benar merupakan bagian dari unsur kebijaksanaan. Bicara yang Benar, Tindakan yang Benar serta Mata

Pencapaian yang Benar merupakan bagian dari unsur tuntunan moral. Sedangkan Usaha yang Benar, Kesadaran yang Benar dan Konsentrasi yang Benar merupakan suatu disiplin mental (Koller, 2010: 323).

### **1. Pandangan yang Benar**

Pandangan yang Benar merupakan jalan pertama untuk mencapai kebahagiaan. Pandangan yang keliru akan membawa seseorang pada perolehan yang tidak berharga. Hal ini juga dijelaskan oleh sang Buddha dalam syair yang ke-11 dan 12 sebagai berikut:

Apabila mereka memandang sesuatu yang tidak berharga sebagai sesuatu yang berharga, dan melihat sesuatu yang berharga sebagai sesuatu yang tidak berharga, maka hal tersebut akan menimbulkan pikiran yang keliru dan mereka tidak akan memperoleh sesuatu yang berharga.

Apabila mereka memandang sesuatu yang berharga sebagai sesuatu yang berharga, dan melihat sesuatu yang tidak berharga sebagai sesuatu yang tidak berharga, maka hal tersebut akan menimbulkan pikiran yang benar dan mereka akan memperoleh sesuatu yang sungguh-sungguh berharga. (Dhammapada Atthakatha).

Memandang dengan benar adalah memandang dunia tanpa bias, bebas dari segala prasangka, dan memandang dunia dengan kearifan spiritual. Sebagian besar penderitaan manusia disebabkan oleh cara mereka memandang. Oleh karena itu, kita harus mengetahui cara menyeleksi data-data yang diterima indra dan persepsi kita setiap hari, karena inilah yang menjadi pendorong emosi manusia (Okawa, 2004: 55).

### **2. Pikiran yang Benar**

Dalam ajaran Buddha, memiliki pikiran yang terkendali serta melatihnya merupakan suatu jalan kebahagiaan. Hal ini dijelaskan oleh sang Buddha melalui syairnya yang ke-35 berikut ini:

Pikiran itu sangat sulit untuk dikendalikan, bergerak sangat cepat, menuju kemana ia mau pergi. Melatih pikiran adalah baik. Pikiran yang terkendali akan membawa kebahagiaan (Dhammapada Atthakatha).

Dengan memiliki pandangan yang salah tentang realitas, dengan melihat segala sesuatu sebagai unsur-unsur yang terpisah dan tetap bertahan, maka seorang secara salah berpikir. Kekeliruan ini adalah sumber hasrat, kebencian dan kekerasan. Sebaliknya, seorang yang berpandangan benar dan melihat bahwa segala sesuatu merupakan proses

yang saling bergantung tentu berpikir benar bahwa mengolah rasa cinta dan belas kasih terhadap segala makhluk akan membawa kebahagiaan. Pikiran yang benar ini diungkapkan dalam niat untuk membebaskan diri dari semua hasrat, dari kehendak yang tidak sehat, dari kebencian dan dari kekerasan dengan bertindak semata-mata atas dasar cinta dan belas kasih (Koller, 2010: 326).

### **3. Perkataan yang Benar**

Jalan Mulia selanjutnya adalah Perkataan yang Benar. Sang Buddha telah membabarkan syairnya yang ke-100 mengenai perkataan manusia sebagai berikut:

Daripada seribu kata yang tidak berarti, lebih baik sepatah kata yang penuh arti, yang dapat membuat si pendengar menjadi penuh damai. (Dhammapada Atthakatha).

Kita seringkali menerima, memberikan, dan menebarkan racun lewat perkataan. Sebagian besar penderitaan manusia berkaitan dengan kata-kata. Kata-kata berkaitan erat dengan kebahagiaan dan penderitaan manusia, dan jika kata-kata yang keluar dari mulut manusia disampaikan dengan cara dan nada yang tepat, barangkali dunia ini akan menjadi tempat terbaik untuk dihuni (Okawa, 2004: 61).

### **4. Tindakan yang Benar**

Secara tradisional, ajaran Buddha mengartikan Tindakan yang Benar sebagai larangan melakukan tindak-tanduk kejahatan, seperti membunuh, mencuri, dan tidak menghormati orang yang lebih tua. Namun, pada masyarakat sekarang tindak kejahatan telah diatur oleh hukum positif. Sang Buddha telah mengajarkan mengenai tindakan serta perbuatan yang jahat untuk selalu dihindari dan tidak diulangi jika telah melakukannya. Hal tersebut telah dibabarkan dalam syair yang ke 117 berikut:

Apabila seseorang telah melakukan perbuatan jahat, janganlah mengulangi perbuatan jahat itu, janganlah merasa senang dengan perbuatan jahat tersebut, oleh karena kejahatan akan membawa penderitaan. (Dhammapada Atthakatha).

### **5. Mata Pencaharian yang Benar**

Mata pencaharian yang benar memperluas tindakan yang benar. Norma ini melarang karier yang merugikan orang lain. Secara khusus ia melarang karier-karier yang melibatkan jual-beli narkoba, perdagangan senjata, pembuatan dan penggunaan racun, pembantaian binatang, pelacuran, dan perbudakan. Dalam arti lain, norma untuk

memperoleh mata pencaharian yang benar memuat tuntutan bahwa penghidupan seorang diperoleh dengan cara-cara yang bersifat terhormat, berguna, dan menolong. Untuk menjelaskan mata pencarian yang benar kepada seorang, Buddha menekankan pentingnya memiliki taraf hidup yang layak melalui usahanya sendiri tanpa terlibat dalam pemalsuan, penipuan atau perbuatan jahat lainnya, merasa bahagia atas harta kekayaan yang diraih secara layak, bersuka cita atas ketiadaan utang, dan menikmati kebahagiaan oleh karena bebas dari cacat celah (Koller, 2010: 328).

Sang Buddha telah hidup dalam kepuasan batin dan kebahagiaan dalam Dhamma, serta tiada niat untuk menumpuk harta kekayaan. Hal tersebut telah dibabarkan oleh Buddha dalam syairnya yang ke 200 berikut ini:

Kita hidup berbahagia, tidak mencemaskan harta kekayaan apapun, kita bertahan hidup dalam kegembiraan, seperti penghuni alam Abhassara (salah satu alam Brahma) (Dhammapada Atthakatha).

## **6. Usaha yang Benar**

Usaha yang Benar sangat berkaitan erat dengan perbuatan baik. Melakukan perbuatan baik adalah tugas seseorang yang berniat besar memperoleh buah perbuatan baik. Penjelasan sang Buddha mengenai perbuatan baik yang harus dilakukan secara terus-menerus dapat dilihat dalam syairnya yang ke 118 berikut:

Apabila seseorang telah melakukan perbuatan baik, hendaknya mengulangi perbuatan baik tersebut, ia akan merasa bahagia dengan perbuatan baiknya karena kebaikan membawa kebahagiaan (Dhammapada Atthakatha).

## **7. Kesadaran yang Benar**

Sang Buddha membabarkan syairnya yang ke-166 mengenai kesadaran diri sebagai berikut:

Dengan menolong orang lain, tidaklah menghalangi kemajuan batin seseorang. Dengan menyadari apa yang terbaik bagi dirinya ia akan mempercepat tercapainya tujuan yang lebih mulia (Dhammapada Atthakatha).

## **8. Konsentrasi yang Benar**

Jalan terakhir dari Delapan Jalan Mulia adalah Konsentrasi yang Benar. Jalan ini terkait erat dengan tujuan tertinggi agama karena agama pada dasarnya adalah disiplin konsentrasi spiritual yang memungkinkan kita berkomunikasi dengan ruh-ruh yang lebih

tinggi di dunia lain. Jalan ini membuat kita semakin mampu selaras dengan kehendak Buddha sembari merasakannya. Tanpa pengalaman nyata akan Konsentrasi yang Benar, seorang tidak bisa dinyatakan telah mengalami penyadaran spiritual, atau tidak mengetahui hakikat dunia yang sebenarnya. Tidaklah mudah mengetahui masa lalu apalagi masa yang akan datang. Tetapi, menurut Buddha, ketika manusia bersentuhan dengan ruh-ruh yang lebih tinggi melalui meditasi dan ketika manusia menjadi sadar akan besarnya kekuatan yang dimiliki pikirannya, maka pengalaman-pengalaman misterius dan menakjubkan pasti akan dialami. Tujuan utama konsentrasi yang benar adalah mendapatkan kearifan puncak dan, dengan kekuatan tersebut, manusia terbebaskan dari ikatan dan kungkungan dunia ini. Tujuan intinya adalah menengok ke dalam batin diri sendiri (Okawa, 2004: 78).

#### **IV. KESIMPULAN**

Melihat seluruh uraian dari ajaran etika yang terdapat dalam Buddhisme, dapat dikatakan bahwa etika Buddhisme memiliki corak etika eudaimonisme-nya Aristoteles yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek teleologis, pengembangan diri, serta keutamaan. Ketiga hal tersebut merupakan komponen dalam bangunan etika eudaimonisme menurut Aristoteles. Dimensi aksiologis dari etika eudaimonisme dalam Buddhisme adalah pencapaian kebahagiaan, yaitu kondisi terlepas dari penderitaan, yang disebut dengan *Nibbana*. Jelas kiranya bahwa teori etika eudaimonisme dalam Buddhisme bersifat dinamis dan manusiawi. Dinamis dalam arti, untuk menggapai kebahagiaan maka seseorang harus mengusahakannya secara aktif dan tidak berpangku tangan untuk menunggu kehadirannya. Manusia harus mengaktualisasikan atau mengembangkan potensi dan bakatnya masing-masing untuk memperoleh kebahagiaan. Manusiawi, karena pada umumnya manusia mendambakan kebahagiaan.

Landasan etika eudaimonisme dalam Buddhisme pada dasarnya bukan merupakan suatu perintah atau peraturan, melainkan pengertian yang mendalam tentang apa yang baik dan buruk. Praktek ini akan menuntun manusia dari tingkatan yang lebih rendah ke tingkatan-tingkatan perkembangan mental dan jiwa yang lebih tinggi hingga akhirnya menuju puncak dari semua pencapaian yaitu kebahagiaan. Maka, dengan kesadaran tersebut seseorang akan selalu memperlakukan sesamanya dengan baik dan pantas, dan jauh dari jalan kekerasan.

**Daftar Pustaka**

- Aristoteles. 2004 *Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab Suci Etika* terj. Embun Kenyowati. Jakarta: Teraju.
- Armstrong, Karen. 2004. *Buddha* terj. T. Widiyantoro. Yogyakarta: Vidyalyoka.
- Bakker, Anton. 2014. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basuki, Singgih. 2018. *Ajaran, Praktek, dan Lembaga Agama Buddha*. Yogyakarta: Suka Press.
- Bertens, K. 2003. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harari, Yuval Noah. 2017. *Sapiens* terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Gramedia.
- Koller, John. M. 2010. *Filsafat Asia* terj. Donatus Sermada. Flores: Ledalero.
- Mahathera, Naradha. 2013. *Sang Buddha dan Ajarannya* terj. Henry K. L. dan Agus Wiyono. Jakarta: Yayasan Hadaya Vatthu.
- Muzairi, dkk. 2014. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press.
- Poedjawiyatno. 1990. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, Franz Magnis. 1997. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 1993. *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thera, Y.M. BikkhuJotidhammo (ed). 1997. *Dhammapada Atthakatha*. Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyalyoka.
- Wijaya, Willy Yandi. 2008. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Vidyalyoka.
- Wijaya, Willy Yandi. 2011. *Perbuatan Benar*. Yogyakarta: Insight.
- Zimmer, Heinrich. 2011. *Sejarah Filsafat India* terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Kanisius.